

Usaha Kaum Mudo Minangkabau dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Arnelis, Marjohan & Syahniar

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

e-mail: Arnelis@gmail.com

Abstract

Lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad 20 yaitu surau, masih tradisional dan sangat sederhana sekali dilaksanakan secara informal dalam rangka dakwah Islam. Pendidikan dimulai dengan mempelajari abjad huruf Arab dan bacaan kitab suci al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab-kitab lain, seperti kitab fiqh, Nahu, Sharaf, dan tasauf. Ilmu pengetahuan umum sama sekali belum diajarkan di lembaga pendidikan ini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kaum mudo Minangkabau melakukan pembaharuan terhadap Pendidikan Islam. Usaha ini tidak terlepas dari konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas mengatur dan menjalani kehidupan secara baik. Menjalani kehidupan secara baik tentunya manusia secara umum dan murid di madrasah/ sekolah secara khusus membutuhkan arahan dalam mewujudkan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai khalifah tersebut. Pelayanan bimbingan konseling di madrasah/ sekolah memegang peranan dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkannya di masa depan. Usaha pembaharuan pendidikan tentunya akan berhasil lebih baik jika dalam pelaksanaannya mengacu pada konsep pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk pembaharuan pendidikan yang dilakukan Kaum Mudo Minangkabau serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Pemilihan permasalahan ini sebagai kajian penelitian karena pembaharuan yang dilaksanakan Kaum Mudo Minangkabau ini merupakan awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia dan nuansa madrasah yang dikembangkan dalam gerakan pembaharuan ini menjadi corak terhadap kemandirian pendidikan nasional di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dilakukan secara bertahap dengan mengacu kepada pembaharuan terhadap lembaga, metode dan materi pendidikan yang dilaksanakan. Usaha pembaharuan belum menunjukkan hasil yang memuaskan untuk madrasah sekarang ini meskipun sudah digalakan sejak lama. Konsep pelayanan bimbingan konseling belum tersentuh dalam usaha pembaharuan ini. Tentunya ke depan pelayanan bimbingan konseling lebih diperkuat untuk mencapai madrasah yang lebih baik dan bermutu.

Keywords: Kaum Mudo Minangkabau, Pembaharuan Pendidikan, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Minangkabau sudah dimulai pada awal abad ke-17 seiring masuknya Islam ke Indonesia. Pada waktu itu pendidikan dilakukan secara kontak pribadi dari satu pribadi ke pribadi lainnya. Pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah dan akhirnya ke surau-surau. Keadaan ini berlangsung sampai abad ke-20 yang ditandai dengan banyaknya jumlah surau yang terdapat di berbagai daerah di Minangkabau.

Sistem pendidikan surau pada umumnya diikuti semua anak laki-laki yang telah berumur 7 tahun. Di surau mereka belajar kepada guru agama dan sekaligus tidur di surau tersebut. Pendidikan di surau tidak mempunyai rancangan kurikulum. Pelajaran diutamakan pada masalah pengabdian kepada Allah dan kemampuan membaca al Qur'an. Murid-murid tidak dikelompokkan berdasarkan perbedaan umur dan pengetahuan. Pendidikan dilaksanakan secara sederhana tanpa bantuan alat pendidikan. Anak-anak hanya duduk bersila di lantai dan mereka semuanya belajar pada seorang guru.

Mahmud Yunus (1993 : 34) menggambarkan kondisi pendidikan Islam sangat sederhana, kontrol guru sangat kurang terhadap murid-muridnya. Murid secara satu persatu bergantian menghadap guru dan membaca bacaan masing-masing, sementara murid yang lain sibuk pula dengan hafalan mereka masing-masing. Keadaan ini menggambarkan kurangnya perhatian terhadap kemampuan anak yang dapat dilihat dari keterbatasan waktu mengaji dan jumlah murid yang banyak. Selanjutnya Sidi Ibrahim (1981 : 72) menjelaskan "kondisi ini menyebabkan pendidikan berlangsung pada masa yang lama. Lama belajar tidak ditentukan, ada yang 2, 3, 4 atau bahkan 5 tahun lamanya. Ini tergantung pada kecerdasan dan kerajinan anak masing-masing".

Gambaran situasi pendidikan yang sangat sederhana juga dapat dilihat dari ungkapan Dalier Nooer (1982 : 15) yang menyatakan sebagai berikut :

Pengajaran dan pendidikan yang tidak teratur dapat dilihat dari sebuah pesantren. Sebuah "kelas" di pusat pendidikan ini terdiri sekelompok murid-murid yang mempunyai perbedaan umur yang menjolok yang duduk mengelilingi sang guru untuk menerima pelajaran dari guru itu mereka membentuk halaqah, lingkaran. Semua menerima pelajaran yang sama, tiada dirancang sebuah kurikulum tertentu berdasarkan umur, lama belajar dan tingkat pengetahuan. Terserah kepada murid untuk memilih bidang pengetahuan apa yang akan mereka pelajari dan pada tingkat pengetahuan mana mereka memulai. Masa masukpun terserah kepada mereka sehingga banyak diantara mereka yang pergi datang tanpa kepastian waktu.

Kondisi pendidikan Islam yang berkembang pada waktu itu dapat dikatakan belum terkelola dengan baik, murid belum dikelompokkan berdasarkan usia dan kecerdasan sehingga sangat sulit untuk melaksanakan pendidikan secara baik dan terarah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan berjalan apa adanya tanpa memiliki tujuan dan arah yang jelas. Berbeda dengan pendidikan Islam di surau, pendidikan yang dilaksanakan pemerintah Belanda tidak memberikan kesempatan secara luas kepada bangsa Indonesia untuk mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang ada.

Lahirnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dipelopori oleh murid Syekh Ahmad Khatib, ulama Minangkabau yang sudah lama menetap di Makkah. Pengaruh pendidikan bangsa Belanda yang tidak memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk maju, kurangnya pemahaman tentang pelajaran agama menyebabkan kaum mudo lebih terdorong untuk melaksanakan pembaharuan terutama dalam bidang pendidikan. Kaum mudo ingin merubah dan membentuk lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan dan arah yang jelas, menata sistem yang ada di surau selama ini dan membentuk model pendidikan baru yang dapat dinikmati oleh setiap orang.

Akhirnya 4 orang murid Syekh Ahmad Khatib yang telah banyak mendapat pengalaman di Makkah, Mesir, Singapura dan Makala bertekad mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan khususnya di Minangkabau. Hamka (1984 : 163) menjelaskan keempat murid Syekh Ahmad Khatib tersebut adalah Syekh Muhammad Djamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amarullah.

Gerakan pembaharuan yang dilaksanakan kaum mudo tidak berjalan mulus, banyak tantangan dari berbagai pihak terutama kaum agama yang memegang kuat mazhab tertentu dan tidak menginginkan adanya perubahan. Mereka itu seterusnya dikenal dengan kaum tuo, sedangkan mereka yang ingin mengadakan pembaharuan dan menerima perubahan itu dikenal kaum mudo, seperti ungkapan HAMKA dalam Sidi Ibrahim (1981 : 66) sebagai berikut :

Mereka menyebut diri mereka kaum tua yang sangat setia kepada mazhab dan ulama angkatan baru dengan istilah kaum muda yang dikatakan telah keluar dari mazhab. Menurut kaum tua pintu ijtihad telah ditutup sedangkan kaum muda berpendapat pintu ijtihad tidak pernah ditutup dan terus terbuka bagi setiap orang yang ingin berijtihad.

MD Mansoer dkk. (1970 : 180) menyatakan bahwa “paham pembaharuan disemaikan dan disebarluaskan melalui lembaga pendidikan yang telah dimodernisir. Ada kurikulum yang memuat pengetahuan umum sebagai mata pelajaran wajib. Pendidikan dilakukan secara klasikal dengan tingkatan menurut kelas dan jenis lembaga pendidikan”. Mereka kaum muda mendirikan sekolah agama dengan model barat atau sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada masa itu.

Sebagai langkah awal dari gerakan pembaharuan pendidikan Islam, muncullah banyak organisasi yang bergerak di bidang pendidikan. Tahun 1914 Abdullah Ahmad memprakarsai berdirinya Sarikat Oesaha di Padang. Usaha pertamanya dengan mendirikan HIS Adabiyah pada tanggal 23 Agustus 1915 yang merupakan HIS pertama di Minangkabau yang memasukan mata pelajaran agama dalam bagian kurikulum. Dan pada tahun yang sama Zainudin Labay El Yunusi juga mendirikan Diniyah School di Padang Panjang. Kemudian diikuti pula dengan berdirinya sekolah-sekolah lain di tengah masyarakat. Muncul Sumatera Thawalib pada tahun 1918, PGAI pada tahun 1920, Diniyah Putri pada tahun 1923 dan Muhammadiyah pada tahun 1925.

Pembaharuan terhadap sistem pendidikan terlihat jelas dengan adanya pengelompokan murid pada kelas – kelas tertentu dengan perbedaan usia yang tidak terlalu jauh. Artinya kegiatan pembaharuan yang dilakukan kaum muda dalam penempatan murid di dalam kelas mengarah pada pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran, meskipun pelaksanaannya masih sangat kecil. Muatan mata pelajaran umum dan agama yang harus diikuti oleh setiap murid di sebuah madrasah. Diajarkan pelajaran keterampilan sebagai bekal bagi para murid untuk menjalani kehidupan. Siswa diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya pada sekolah yang lebih tinggi seperti ke Mekkah dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas secara lebih dalam tentang Usaha Kaum Muda Minangkabau dalam pembaharuan pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yaitu 1) *Heuristik* yaitu dengan menghimpun data sejarah, 2) Analisa kritis, melakukan analisa kritis tentang kebenaran data sejarah, 3) interpretasi pengujian data, dengan menafsirkan dan melakukan pengujian terhadap data dengan metode yang valid, dan 4) eksplanansi yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk narasi yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat kebenarannya.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari bahan kepustakaan yaitu berupa buku, artikel, laporan dan sejenisnya yang terkait langsung dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber sekunder diambil dari bahan pustaka berupa buku, artikel dan sejenisnya yang mendukung persoalan pokok yang sedang diteliti.

HASIL

Secara keseluruhan, pembaharuan yang dilaksanakan Kaum Muda Minangkabau dilaksanakan dalam berbagai hal, sebagai berikut :

1. Perubahan terhadap lembaga pendidikan

Pembaharuan pertama terhadap lembaga pendidikan dilaksanakan oleh Abdullah Ahmad dengan mendirikan Adabiyah School di Padang Panjang dengan merubah sistem surau menjadi madrasah atau sekolah. Perubahan ini ditandai dengan sikap keterbukaan dalam menerima siswa dari berbagai golongan. Selain itu juga dilakukan rekrutmen guru-guru yang bermutu setara dengan guru-guru yang

mengajar di sekolah belanda. Hingga pada tahun 1930-an sudah banyak madrasah yang menjamur di Minangkabau seperti berdirinya Diniyah School pada tahun 1923. Disamping itu Kaum Mudo Minangkabau menjalin komunikasi dengan daerah arab sehingga memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk melanjutkan pendidikan ke Mekkah.

2. Perubahan terhadap materi pendidikan

Perubahan ini diawali dengan perubahan terhadap materi pelajaran agama yang disajikan dengan penjabaran yang sudah mendalam, memperluas cakupan materi pelajaran dalam beberapa mata pelajaran dengan pembagian jam yang jelas, dan tahap selanjutnya dengan memasukan mata pelajaran umum dan pelajaran agama pada madrasah dan sekolah yang ada, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Rencana Pelajaran Normal Islam di Padang Tahun 1931

No	Mata Pelajaran	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4
1	Ilmu-Ilmu Agama	6	6	6	6
2	Bahasa Arab				
	a. Mengarang	2	2	2	2
	b. Muthala'ah	2	2	2	2
	c. Mahfuzat	1	1	1	1
	d. Qawaid	2	2	2	2
	e. Adabul Lughah	2	2	2	2
3	Aljabar	2	2	2	2
4	Ilmu ukur	1	1	1	1
5	Ilmu alam	2	2	2	2
6	Ilmu hayat	1	1	1	1
7	Ekonomi	-	-	1	1
8	Tarikh Islam	1	1	1	1
9	Sejarah Indonesia/ Dunia	2	2	2	2
10	Ilmu Bumi	2	2	2	2
11	Tata Negara	1	1	-	-
12	Bahasa Inggris/ Belanda	3	3	3	3
13	Gerak Badan	1	1	1	1
14	Ilmu Pendidikan	2	2	3	4
15	Ilmu Jiwa	-	-	1	1
16	Ilmu Kesehatan	1	1	-	-
17	Khat/ Menggambar	1	1	1	1
	Jumlah	34	34	34	34

Sumber : Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993). h.107

3. Perubahan terhadap metode pendidikan

Metode ceramah digunakan dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan duduk bersama di sebuah ruangan. Metode sering digunakan karena sangat mudah untuk dilakukan. Melalui metode ceramah segala sesuatu dapat diuraikan, dijelaskan dan dipahami banyak orang. Selain itu juga dilakukan metode pemberian tugas melalui hafalan-hafalan pengertian serta I'rab terhadap kalimat-kalimat dalam pelajaran nahu saraf. Pada masa sekarang metode pemberian tugas sangat sering digunakan agar murid dapat mengulang kembali pelajarannya di lingkungan keluarga sehingga pemahaman yang diterimanya lebih mantap.

Metode lain yang merupakan metode yang paling sering digunakan oleh Abdullah Ahmad dalam memberikan pelajaran kepada murid adalah metode diskusi. Dengan metode diskusi dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk berdialog secara terbuka tentang berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Metode diskusi juga banyak digunakan dalam pengajian kitab dengan membahas secara bersama-sama dan mengemukakan tafsiran masing-masing. Materi yang sulit nantinya akan disatukan dan diluruskan oleh guru yang mengajar.

PEMBAHASAN

a. Usaha Kaum Mudo dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau

Istilah “Kaum Mudo” muncul pertama kali pada tahun 1907 yang dipakai oleh Datuk Sutan Marajo, Jurnalis Minangkabau. Beliau memampangkan istilah Kaum Mudo sebagai judul karangannya. Meskipun istilah kaum mudo baru muncul pada tahun 1907, tapi gerakannya sudah dimulai sejak tahun 1803 oleh tiga serangkai pembaharu pertama di Minangkabau, yaitu Haji Sumanik, Haji Piobang dan Haji Miskin.

Tim Penulis Ensiklopedi Islam Indonesia (1992 : 527) menyatakan di Minangkabau istilah kaum mudo banyak terdengar dan disebutkan untuk membedakan dua golongan yang banyak berlawanan dalam masalah agama. Kaum mudo disebut kelompok modernis yaitu kalangan yang mempelajari dan mendukung modernisasi atau pembaharuan, sedangkan kaum tua adalah kalangan yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional.

Gerakan kaum mudo di Minangkabau terjadi karena adanya keinginan untuk mengadakan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam hal pendidikan. Adanya golongan yang ingin mengembalikan tradisi kehidupan al Qur’an yang sebenarnya dan usaha ini banyak mendapat tantangan dari suatu golongan yang ingin mempertahankan tradisi lama.

Gerakan untuk mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan tidak luput dari pengalaman yang sulit untuk menikmati pendidikan pada masa itu. Pendidikan hanya diperbolehkan untuk anak golongan pemerintah dan kaum bangsawan dan sedikit saja yang dinikmati oleh rakyat biasa, hanya mereka yang mempunyai hubungan baik dengan pemerintah. Sulitnya memasuki dunia pendidikan masa itu digambarkan Thaib Umar dalam Edwar (ed), (1981 : 88) sebagai berikut :

Pada masa itu deskriminasi untuk masuk sekolah yang diselenggarakan pemerintah Belanda sangat tajam sekali. Tidak banyak anak-anak rakyat biasa yang mendapatkan kesempatan belajar di sekolah-sekolah tersebut. Maka sebagai anak seorang ulama, Thaib Umar pun tidak terkecuali. Beliau tidak mendapat kesempatan lagi belajar dan membaca huruf latin.

Berbagai usaha pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh kaum mudo adalah sebagai berikut :

1. Bidang pendidikan

Pendidikan mendapat perhatian besar dalam gerakan pembaharuan kaum mudo. Hal itu dapat dilihat dari lahirnya dan berubahnya bentuk lembaga pendidikan dan cara pelaksanaannya. Menjamurnya lembaga pendidikan di surau-surau sebagai langkah awal berdirinya pesantren menyebabkan anak-anak Minangkabau mudah mendapatkan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan kaum mudo memulai aktivitasnya dengan melakukan kegiatan mengajar di berbagai surau. Dalam pelaksanaannya diawali dengan melakukan terhadap perubahan materi pelajaran, metode yang dipakai, dan tempat melangsungkan pendidikan. Dari sistem surau dikembangkan menjadi madrasah yang mengikuti model sekolah pemerintah. Perkembangan materi pelajaran dilakukan melalui perubahan susunan pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode yang beragam dan mudah dilakukan.

Perubahan sistem pendidikan dari surau menjadi sekolah atau madrasah dapat dilihat dengan hadirnya Adabiyah School yang pada awalnya didirikan di Padang Panjang, namun karena mendapat banyak tantangan dan kendala akhirnya dipindahkan ke Padang. Di sekolah Adabiyah ini mulai dilakukan pengajaran dengan menggunakan berbagai fasilitas seperti meja, kursi dan papan tulis sebagaimana layaknya yang ada di sekolah Belanda.

Tahun pertama berdirinya Adabiyah School diikuti oleh 20 orang murid yang terdiri dari anak-anak pedagang di Kota Padang, tetapi pada tahun-tahun pertama ini masih tetap menggunakan

corak sekolah agama dan berlangsung hingga tahun 1914. Kemudian pada tahun 1915 dirubah menjadi Holland Inlands School (HIS) Adabiyah dengan tingkat pendidikan setara SD.

Perubahann Adabiyah School menjadi HIS Adabiyah memberikan keuntungan bagi kemandirian sekolah tersebut yaitunya dengan mendapatkan subsidi dari pemerintah Kolonial, yaitu berupa dana dan tenaga guru sebanyak tiga orang Belanda, seorang sebagai kepal sekolah sedangkan yang dua lagi sebagai guru biasa. Pada perkembangan selanjutnya, jenjang pendidikan sekolah ini bertambah dengan berdirinya Taman Kanak-kanak (TK). Namun sayang, pada zaman penjajahan Jepang sekolah TK ini dibubarkan. Sedangkan jenjang pendidikan lainnya seperti SD, SMP, dan SMA tetap dipertahankan, bahkan ditambah dengan sekolah Tinggi Administrasi Islam (STAI), serta laboratorium Komputer. Kemodernan lembaga pendidikan Adabiyah juga ditandai dengan adanya sikap keterbukaan dalam membolehkan siswa yang berasal dari berbagai golongan untuk belajar di sekolah tersebut dengan syarat beragama Islam. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda yang sangat deskriminatif dalam menerima para siswa yang boleh belajar di sekolah tersebut. Keberadaan lembaga pendidikan Adabiyah ini telah banyak menarik perhatian kalangan para peneliti baik yang Islam maupun non Islam.

Perubahan terhadap materi pelajaran di Adabiyah School dilakukan dengan memasukan mata pelajaran pengetahuan umum ke sekolah. Disamping itu mata pelajaran pengetahuan agama tetap menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh murid di Adabiyah School.

Tujuan mendirikan Adabiyah School lebih dikembangkan yaitu untuk membentuk manusia cerdas, berkebangsaan dan bertakwa kepada Allah SWT. Sejak masa muda, ia telah melakukan kontak intelektual dengan kaum terpelajar, seperti siswa-siswa sekolah menengah pemerintah di Padang dan sekolah Dokter di Jakarta. Kontak ini dilakukan secara tatap muka dan melalui surat menyurat, terutama dengan gurunya, Syaikh Ahmad Khatib serta para sahabatnya yang berada di Mekkah.

Pembaharuan terhadap metode pendidikan ditandai dengan dilaksanakan berbagai metode dalam pengajaran di sekolah. Mulai dari metode ceramah, pemberian tugas, diskusi dan berbagai metode lainnya. Metode ceramah dipakai untuk menguraikan sejumlah materi pelajaran di dalam satu kelas yang terdiri dari sekelompok murid yang menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Guru menguraikan dan menjelaskan berbagai materi pelajaran sehingga dapat dipahami secara baik oleh semua murid.

Metode pemberian tugas dilakukan agar murid dapat mengulang pelajarannya di rumah sehingga murid-murid yang cepat akan lebih banyak menguasai materi pelajaran sedangkan bagi murid yang lambat akan lebih mudah memahami suatu pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya di sekolah.

Metode diskusi dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada murid-murid secara luas untuk berdialog secara terbuka tentang berbagai persoalan dan pemahaman yang dimilikinya. Dengan metode ini pembahasan materi pelajaran lebih luas dan berbagai persoalan yang tidak dipahami murid lainnya dapat diselesaikan dalam metode ini. Metode diskusi ini akan sangat bernilai efektif jika dilakukan berdasarkan konsep bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan ini keaktifan dan keterbukaan masing-masing anggota kelompok sangat menentukan untuk menciptakan suasana yang hidup dalam dinamika kelompok. Pembahasan masalah atau topik persoalan akan lebih luas dan dapat dibahas dari sudut pandang yang berbeda.

2. Bidang agama

Kegiatan keagamaan banyak dilakukan melalui tabligh-tabligh dan ceramah-ceramah di berbagai surau dan masjid. Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kebekuan pemikiran umat Islam terhadap agama pada masa itu. Terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan berbagai ajaran agama disebabkan oleh kuatnya otoritas keagamaan yang dipahami oleh kaum tua sehingga umat Islam tidak punya pilihan lain kecuali mengikuti apa yang sudah berjalan sebelumnya.

Berbagai penyimpangan dari kegiatan keagamaan yang dipengaruhi oleh perkembangan agama Hindu di Indonesia. Melalui kegiatan pembaharuan berbagai pemikiran yang keliru mulai diluruskan seperti kegiatan kenduri di rumah orang yang mengalami kematian.

Kegiatan keagamaan juga dilakukan dengan diterbitkan majalah al Munir di Padang yang banyak membahas berbagai fatwa-fatwa yang berkaitan dengan hukum Islam dan berbagai kebiasaan masyarakat yang keliru. Larangan taklid dan anjuran melakukan ijtihad sering dilontarkan. Uraian majalah ditulis dengan gaya lelucon oleh Abdullah Ahmad sehingga sangat enak dibaca pada waktu itu.

b. Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Dari deskripsi hasil penelitian mengenai berbagai usaha yang dilakukan kaum mudo dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau ternyata dalam pelaksanaan usaha pembaharuan tersebut masih sangat jauh dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pelayanan bimbingan konseling itu sendiri. Prayitno (1997: 24) menjelaskan bahwa “pelayanan konseling memegang peranan dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkannya di masa depan.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat baik dari segi lembaga, isi dan metode yang dilaksanakan. Maka implikasi pelayanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan dalam pembaharuan pendidikan terutama pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada perkembangan madrasah. Dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah hendaknya lembaga pendidikan Islam mengacu pada konsep ilmu Bimbingan Konseling itu sendiri. Dengan pelaksanaan yang baik dan benar sesuai aturan yang ada diharapkan lembaga pendidikan Islam sekarang sebagaimana adanya madrasah dan pesantren dapat mengembangkan diri secara lebih baik dari kualitas maupun kuantitasnya.

Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif. Pendidikan juga menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Pendidikan yang menumbuhkan jiwa kemandirian sangat penting untuk dapat bertahan dalam menghadapi iredalitas. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi bagian dari proses perubahan bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sasaran umum pendidikan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sasaran umum pendidikan juga menjadi sasaran di dalam kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor yang bekerja dalam berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan kajian tentang gerakan pembaharuan yang dilaksanakan Kaum Mudo Minangkabau terhadap pendidikan dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling, penulis dapat menyimpulkan bahwa berbagai gerakan pembaharuan yang dilakukan kaum mudo di Minangkabau sangat menentukan bagi kemajuan pendidikan khususnya di Minangkabau. Pembaharuan terhadap kelembagaan sistem pendidikan merupakan sejarah baru bagi perkembangan pendidikan terutama pendidikan Islam. Penataan sistem kelembagaan, materi dan metode yang dilaksanakan membuat perkembangan pendidikan Islam mendapat perhatian yang hebat dari berbagai kalangan. Sehingga dengan perkembangan yang pesat tersebut pendidikan Islam mengalami kemajuan yang pesat terutama dirasakan setelah Indonesia merdeka. Berbagai sekolah dengan gaya pesantren tumbuh subur di berbagai daerah di Indonesia. Konsep pelayanan bimbingan konseling semestinya dilaksanakan secara penuh untuk menciptakan pendidikan madrasah yang lebih berkualitas.

Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Bangsa Indonesia khususnya putra Minangkabau senantiasa melakukan pengkajian ide-ide dan pola penyelenggaraan pendidikan demi kemajuan bangsa berikutnya. (2) Berbagai bentuk pembaharuan terhadap lembaga, materi dan metode yang dikembangkan kaum mudo hendaknya terus ditingkatkan dimasa sekarang guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan bangsa Indonesia. (3) Berbagai pemikiran kaum mudo perlu direkonstruksi oleh generasi muda sehingga mampu merespon tantangan modernitas yang terjadi di berbagai aspek kehidupan sekarang ini. (4) Untuk kemajuan lembaga pendidikan islam (madrasah) ke depan senantiasa mengacu pada konsep pelayanan bimbingan konseling agar pendidikan islam ke depan lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1987). *Islam dan Masyarakat : Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Abdullah, Taufik. (1987). *Sejarah dan Masyarakat : Lintasa Historis Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Abdullah, Taufik. (1988). *Sekolah dan Politik Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat*. Padang : Unand
- Al Syaibani, M. Al Toumy. (1970). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langulung. Jakarta : Bulan Bintang
- Ali, Fachri dan Bachtiar Efendi. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung : MIZAN
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. (1974). *Terjemah Tafsir al Maraghi*. Semarang : CV. Toha Putra
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asmuni, Yusran. (1987). *Dirasah Islamiyah : Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Boechari, Sidi Ibrahim. (1981). *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta : Gunung Tiga
- Chairusdi. (1999). *Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau*. Padang : IAIN "IB" Press
- Daya, Burhanuddin. (1995). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1985). *Sekilas Perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat dan Fungsi Museum Adityawarman*. Padang : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dhofier, Zamarkasyi. (1985). *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES
- Edwar (ed). (1981). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang : Islamic Centre Sumatera Barat

- Erizal. (2000). *Minangkabau dalam Perubahan*. Padang : Yasmin Akbar
- Faisal, Sanapiah. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Hamka. (1982). *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta : Umminda
- Hamka. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Harun, Maidir. (2000). *Islam dan Beberapa Masalah Kontemporer*. Jakarta : The Minangkabau Foundation
- Jalaluddin. (1990). *Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Disertasi)*. Jakarta : Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah
- Madjid, Nurchalish. (1997). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : MIZAN
- Mansoer, M.D. (1970). *Sejarah Minangkabau*. Jakarta : Bhatara
- Marimba, M. Ahmad D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al Maarif
- Mukhtar, Armen. (1999). *Wawasan Pendidikan dalam Al Qur'an*. Padang : IAIN "IB" Press
- Nata, Abudin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Nazar, Elwis. (2001). *Normal Islam di Padang*. Padang : IAIN "IB" Press
- Nazwar, Akhria. (1983). *Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta : LP3ES
- Pengurus Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang. (1991). *Hj. Rahmah Elyunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi, Riwayat Hidup, Cita-Cita dan Perjuangan*. Padang Panjang
- Prayitno. (1997). *Seri Pemanndu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (buku II)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Scririeke, B.J.O. (1973). *Pergolakan Agama di Sumatera Barat : Sumbangan Sebuah Bibliografi*. Jakarta : Bhratara.
- Shaleh, Abdul Rahman. (1993). *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : DPP GUPPI
- Suminto, Agib. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta : LP3ES
- Syahrudin, Amir. (1999). *Integrasi IMTAQ dan IPTEK*. Bandung : Syamza Offset
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Tim Penulis Fakultas Tarbiyah. (2002). *Jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan al Ta'lim*. Padang : Fak. Tarbiyah IAIN "IB" Padang Vol. VIII No. 13
- Trauna, Dody. S dan Ismatu Ropi (ed). (2002). *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Usman, Hasan. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Departemen Agama

Yunus, Mahmud. (1977). *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung

Yunus, Mahmud. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung

Zuhairini, dkk. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara